

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia perekonomian dan investasi semakin meningkatkan pula minat masyarakat untuk berinvestasi, pasar modal menjadi salah satu sarana yang sering dipergunakan oleh masyarakat. Pasar modal ini memiliki fungsi sebagai sebuah sarana untuk kegiatan jual – beli berbagai instrumen keuangan jangka panjang dan berbagai instrumen derivatif. Pasar modal juga merupakan sebuah sarana untuk menghubungkan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana atau yang disebut dengan investor dengan pihak yang membutuhkan dana seperti perusahaan – perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya untuk menjual sebagian atau lebih kepemilikannya kepada masyarakat.

Pasar saham merupakan salah satu alat yang sering digunakan masyarakat untuk melakukan investasi, karena pasar saham merupakan sebuah alat yang dianggap lebih mudah untuk dipelajari dan lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan saham. Salah satu wujud yang dilakukan investor untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan adalah dengan melakukan penilaian terhadap kondisi perekonomian dan implikasi pada pasar modal dengan menggunakan indeks pasar saham sebagai indikatornya selain itu juga dari melakukan penilaian, investor dapat mengetahui bagaimana kondisi dan pergerakan pasar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010), menyatakan bahwa pada kenyataannya indeks pasar saham tidak sepenuhnya dapat mencerminkan kondisi pasar yang ada, karena itu tergantung dari efisien atau tidaknya pasar modal yang ada di negara tersebut. Pasar modal dikatakan efisien jika pasar yang harga sekuritas – sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan secara tepat dan akurat. Terdapat bentuk – bentuk dari efisiensi pasar modal, yaitu (1) bentuk lemah (*weak form efficiency*) dimana harga saham mencerminkan semua informasi harga saham di masa lalu, (2) bentuk setengah kuat (*semistrong form efficiency*) dimana harga saham mencerminkan informasi publik yang ada, (3) bentuk kuat (*strong form efficiency*) dimana harga saham mencerminkan semua informasi baik publik maupun *private* (Ross, Westerfield, Jaffe, dan Jordan 2007).

Fenomena tersebut muncul karena adanya bentuk lemah dan setengah kuat dari pasar modal hingga akhirnya menimbulkan adanya asimetris informasi dikalangan investor. Asimetris informasi ini kemudian ditunjukkan dengan adanya penyimpangan yang berupa anomali pasar . Anomali pasar ini sendiri muncul dengan adanya atau terciptanya *abnormal return* pada pergerakan perdagangan saham. Salah satu fenomena, yaitu yang terjadi karena adanya pergantian tahun, yang disebut *January effect*. Fenomena Januari terjadi di mana keuntungan di sejumlah bursa saham pada bulan Januari akan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada bulan lainnya. Banyak penelitian yang mengindikasikan adanya *January Effect* dan banyak pula argumen yang mencoba untuk menjelaskannya. *January Effect* merupakan fenomena yang berkaitan dengan adanya perubahan tahun yaitu pada bulan Desember

sebagai akhir tahun pajak dan Januari sebagai awal tahun pajak. Faktor-faktor yang mempengaruhi *January Effect* ini karena adanya penjualan saham pada akhir tahun untuk mengurangi pajak (*tax-loss selling*), merealisasikan *capital gain*, pengaruh portofolio *window dressing*, atau para investor menjual sahamnya untuk liburan.

Pada akhir tahun banyak penasihat investasi yang menyarankan investor untuk menjual saham yang mengalami kerugian sebelum akhir tahun, dan pada awal tahun akan membeli saham tersebut kembali. Tindakan ini akan menciptakan *tax loss* untuk investor. Tindakan menjual di akhir Desember dan membeli di awal Januari inilah yang menyebabkan penurunan harga di akhir tahun dan kenaikan di awal tahun, sehingga akan menciptakan *return* yang tinggi di bulan Januari (Tandelilin, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keim (1983) yang mampu membuktikan bahwa *size premium* pada bulan Januari adalah positif dan signifikan lebih besar daripada rata-rata di bulan lain semakin memperkuat munculnya fenomena *January Effect*. Awalnya, penyimpangan *January Effect* ini hanya ditemukan pada bursa – bursa Amerika, namun dalam studi lain diketahui bahwa negara – negara Eropa dan Asia ternyata lebih tinggi daripada yang ada di Amerika (Sukmawati dan Hermawan, 2001).

Berdasarkan dari penelitian Sukmawati dan Hermawan, yang menyatakan bahwa negara Asia memiliki kecenderungan lebih tinggi terjadinya penyimpangan *January Effect* daripada di Amerika, maka negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura merupakan beberapa negara di Asia khususnya Asia Tenggara. Ketiga negara tersebut, memiliki jumlah *market capitalization* tertinggi dibanding negara Asia

Tenggara lainnya (www.factfish.com). Ketiga negara ini merupakan negara Asia Tenggara yang memiliki potensi ekonomi yang cukup baik dibandingkan dengan negara – negara Asia Tenggara lainnya, selain itu tiga negara ini juga memiliki wilayah geografis yang saling berdekatan. Hubungan perekonomian yang saling terjalin antara ketiga negara ini memiliki sebuah nama yaitu “*Indonesia-Malaysian-Singapore Growth Triangle*”. Berdasarkan hubungan dan kondisi yang dimiliki oleh ketiga negara menimbulkan pertanyaan, apakah dengan kondisi dan hubungan yang ada ketiga negara ini sama-sama memiliki fenomena *January Effect*. Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah penelitian berjudul “**Analisis *January Effect* dengan Menggunakan Metode GARCH pada Bursa Saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura Periode 1999 – 2013**”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Indonesia periode 1999 – 2013?
- 1.2.2 Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Malaysia periode 1999 – 2013?
- 1.2.3 Apakah terdapat fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Singapura periode 1999 – 2013?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi penulisan ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan data IHSG, KLSE, dan STI karena indeks ini mencerminkan pasar perdagangan saham pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
- b. Harga indeks yang dipakai adalah harga pada saat penutupan / *closing price* karena harga terakhir untuk transaksi pada bulan tersebut.
- c. Rentang waktu pengambilan data adalah selama 15 tahun dari Januari 1999 – Desember 2013.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Menganalisis fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Indonesia periode 1999 – 2013.
- 1.4.2 Menganalisis fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Malaysia periode 1999 – 2013.
- 1.4.3 Menganalisis fenomena *January Effect* pada Bursa Saham Singapura periode 1999 – 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Investor

Bagi pihak investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan investasi pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura sehingga investor bisa mendapatkan *capital gain* dan juga *abnormal return* dari tindakan investasinya.

1.5.2 Pembaca

Penelitian ini sebagai sumber informasi tentang fenomena *January Effect* yang timbul pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui anomali di bulan lain selain anomali di bulan Januari.

1.5.3 Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan tentang *January Effect* yang timbul pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura dengan alat analisis GARCH Model.

1.5.4 Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian – penelitian berikutnya berkaitan dengan *January Effect* pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab II merupakan landasan teori dan perumusan hipotesis, yang berisi penjelasan tentang teori – teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian ilmiah sebelumnya, dan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Landasan teori yang digunakan berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *January Effect*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang penjelasan tentang bentuk penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, data dan sumber data, metode analisis data dan model hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian metodologi penelitian menjelaskan langkah – langkah pengujian dari awal hingga akhir.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab IV berisi tentang bagaimana data yang telah diperoleh kemudian dianalisis supaya dapat membuktikan hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian, mengenai ada tidaknya fenomena *January Effect* pada bursa saham Indonesia, Malaysia, dan Singapura periode 1999 – 2013. Bab ini juga berisi tentang keterbatasan dari penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

